



Kondisi sosial ekonomi pelaku usaha pengolahan ikan Baby Tuna (*Thunnus obesus*) dan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*) yang di pasarkan di Kota Kendari

*Socio-economic conditions of businessman of fish processing of baby tuna (*Thunnus obesus*) and skipjack tuna (*Katsuwonus pelamis*) which marketed in Kendari City*

Wa Ode Fahniyola Rahmasari¹, Irdam Riani*¹, La Ode Huli² dan Seventy Meliana Patiung¹

¹ Jurusan Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

² Jurusan Pengolahan Hasil Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 9 August 2023

Revised: 31 August 2023

Accepted: 8 November 2023

Available online: 29 February 2024

Keywords:

Socio-economic conditions; Business actors; Processing of baby tuna and skipjack

Kondisi sosial ekonomi; Pelaku usaha; Pengolahan Ikan Baby Tuna dan Ikan Cakalang

ABSTRACT

*This study aims to determine the socio-economic conditions of business actors processing baby tuna (*Thunnus obesus*) and skipjack tuna (*Katsuwonus pelamis*) which marketed in Kendari City. This research was carried out on October 2021 in Kendari City. The population in this study were 32 of fish processing businessmen. The sampling technique used was purposive sampling taking into account the criteria for fish processing of baby tuna (*T. obesus*) and skipjack (*K. pelamis*) as many as 11 respondents. The data observed included age, education level, business experience, number of family dependents, housing conditions, means of transportation, income, expenses and sources of capital. Data collection techniques were interviews, observation, literature study, and documentation. Data analysis was carried out in a qualitative descriptive. The results showed that social conditions of businessmen of fish processing of average of age and school alumni were 43.5 years and high school education. They have experience time in this business for average 15 years. The number of their family dependents were 4 people. While the average economic condition of the businessman showed that they have had own house with roof of the zinc type. The house type of fish businessman consisted of permanent, semi-permanent and non-permanent walls, and the house floor had cement or ceramic floors. Their transportation of the businessmen have a motorbike. Their average income were IDR 5,000,000. Their average of food expenditure and non-food expenditure were IDR 412,727 and IDR 1,148,909, respectively. While the source of capital was more dominant using their own capital. The conclusion of this study was that in terms of social criteria, the fish businessmen in this village were productive age, highly educated, experienced in the baby tuna business, high number of dependents. Meanwhile, from the aspect of economic condition, the fish businessmen had high-income economic criteria, and the amount of non-food expenditure of the businessmen have more higher than their food expenditure.*

ABSTRAK

Corresponding author:

*Email:

Irdamriani@uho.ac.id

11d118052waodefahniyolarahmasari@student.uho.ac.id

Doi: <http://dx.doi.org/10.33772/jsep.v9i1.31>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi pelaku usaha pengolahan ikan baby tuna (*Thunnus obesus*) dan cakalang (*Katsuwonus pelamis*) yang dipasarkan di Kota Kendari. Penelitian ini dilaksanakan bulan Oktober 2021 yang bertempat di Kota Kendari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha sebanyak 32 orang pengolahan ikan. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan mempertimbangkan berdasarkan kriteria olahan ikan baby tuna (*T. obesus*) dan cakalang (*K. pelamis*) sebanyak 11 responden. Data diamati meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga, kondisi rumah, sarana transportasi, pendapatan, pengeluaran dan sumber modal. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial yaitu rata-rata umur 43,5 tahun, rata-rata pendidikan SMA, Rata-rata pengalaman usaha 15 tahun, jumlah tanggungan keluarga 4 orang. Sedangkan kondisi ekonomi rata-rata memiliki rumah sendiri, atap rumah berjenis seng, berjenis dinding permanen, semi permanen dan non permanen, dan berjenis lantai semen atau keramik. Sarana rata-rata transportasi menggunakan motor, rata-rata pendapatan sebesar Rp5.000.000, rata-rata pengeluaran pangan sebesar Rp412.727, dan pengeluaran non pangan sebesar Rp1.148.909, sedangkan sumber modal lebih dominan menggunakan modal sendiri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dari segi kriteria sosial umur usia produktif, berpendidikan tinggi, berpengalaman dalam usaha lebih ikan baby tuna, jumlah tanggungan tinggi. Sedangkan dari aspek kriteria ekonomi berpendapatan tinggi dengan jumlah pengeluaran non pangan lebih tinggi dibanding pengeluaran pangan.

PENDAHULUAN

Kota Kendari berprofesi sebagai pengolah ikan baby tuna (*Thunnus obesus*) dan cakalang (*Katsuwonus pelamis*). Pelaku usaha pengolahan ikan baby tuna (*T. obesus*) dan cakalang (*K. pelamis*) yang dipasarkan di Kota Kendari sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidupnya pada usaha hasil olahan saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, dengan bekerja sebagai pelaku usaha hasil olahan ikan baby tuna (*T. obesus*) dan cakalang (*K. pelamis*). Olahan hasil perikanan ikan baby tuna (*T. obesus*) dan cakalang (*K. pelamis*) menjadikannya sebagai sumber mata pencaharian utama bagi pelaku usaha pengolah.

Banyaknya bahan baku yang diolah tentunya akan mempengaruhi kegiatan produksi pelaku usaha dan menyebabkan perbedaan jumlah produksi, biaya-biaya yang digunakan tentunya akan mempengaruhi pengeluaran bagi pelaku usaha pengolahan. Pemasukan yang bergantung banyaknya jumlah dan kualitas ikan yang diolah tersebut, menjadikan pengolah berhadapan dengan ketidakpastian pendapatan. Selain itu banyaknya pesaing-pesaing pengusaha pengolah dengan jenis ikan yang berbeda-beda dalam memuaskan pelanggan. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan perbedaan kondisi sosial ekonomi pelaku usaha pengolahan ikan.

Kondisi sosial ekonomi merupakan cerminan mengenai tingkat kesejahteraan dalam suatu pelaku usaha. Kondisi sosial ekonomi pelaku usaha adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup, dengan lima parameter yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi pelaku usaha pengolahan yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan (Oktama, 2013).

Karena pentingnya kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Pelaku usaha maka perlu untuk dikaji dan diketahui mengenai kondisi sosial ekonomi. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian yang berfokus pada kondisi sosial ekonomi pelaku usaha pengolahan ikan baby tuna (*T. obesus*) dan cakalang (*K. pelamis*) yang dipasarkan di Kota Kendari. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu: untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi pelaku usaha pengolahan ikan baby tuna dan cakalang yang dipasarkan di Kota Kendari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Oktober 2021, bertempat di Kota Kendari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha pengolahan ikan yang terdaftar pada Dinas Perikanan Kota Kendari Tahun 2022 yaitu sebanyak 32 orang.

Penelitian melakukan pengumpulan data yang diperlukan dengan metode wawancara, observasi lapangan, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang diamati meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga dan kondisi ekonomi berupa kondisi rumah, sarana transportasi, pendapatan, pengeluaran dan sumber modal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial

Kondisi sosial pelaku usaha pengolahan ikan baby tuna (*T. obesus*) dan cakalang (*K. pelamis*) di Kota Kendari dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya adalah situasi kondisi lingkungan seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan jumlah tanggungan keluarga.

Tabel 1. Rerata identitas responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan jumlah tanggungan keluarga di Kota Kendari

Rerata						
Jenis Olahan	Umur (thn)	Pendidikan	Pengalaman Usaha (thn)	Jumlah Tanggungan Keluarga (jiwa)	Pelaku Usaha (jiwa)	Persentase (%)
Abon Ikan	43	SMA	15	4	5	45.46
Bakso Ikan	52	SMP	3	5	2	18.18
Ikan Asap	38	S1	13	3	2	18.18
Siomay Tuna	41	SMK	9	5	2	18.18
Rata-Rata	43,5	SMA	10	4,25	2,75	25

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Usia

Usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Misalnya umur manusia dikatakan 15 tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung, oleh karena itu, umur diukur dari mulai dia lahir sampai sekarang ini (Weliono dalam Sembiring, 2018).

Berdasarkan hasil yang telah diketahui bahwa pengolahan ikan baby tuna (*T. obesus*) dan cakalang (*K. pelamis*) di Kota Kendari memiliki rata-rata umur 43,5 tahun dengan kriteria olahan abon ikan, bakso ikan, ikan asap, dan siomay ikan. Rata-rata berpendidikan pengolah ikan adalah SMA/SMK. Pelaku usaha pengolahan kriteria berpengalaman yaitu rata-rata 10 tahun dalam menjalankan usahanya. Sedangkan olahan bakso ikan kriteria jumlah tanggungan keluarganya dikategorikan jumlah tanggungan keluarga besar yang terdiri dari 5 orang.

Berdasarkan hasil yang telah diketahui bahwa umur produktif rata-rata pada semua jenis olahan abon ikan dengan rata-rata umur 43 tahun, disusul olahan bakso ikan umur 52 tahun, disusul olahan ikan asap umur 38 tahun, dan olahan siomay ikan tuna dengan rata-rata umur 41 tahun. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto dkk., (2021) yang menyatakan bahwa, rata-rata umur pengolah ikan asap dan non pengolah ikan asap secara berturut-turut berkisar antara 27-60 tahun dan 27-62 tahun. Hal ini sesuai dengan persyaratan Sugiyono (2014), mengelompokkan umur berdasarkan produktif dan non produktif, umur produktif berkisar antara 15 sampai 54 tahun dan umur diatas 55 tahun termasuk kelompok umur non produktif.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu syarat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan salah satu faktor yang menentukan pola pikir tindakan seseorang. Dalam penerapan teknologi baru, pendidikan sangatlah berpengaruh dalam menentukan tingkat usaha dalam menjalankan kegiatan usaha. Hal ini sesuai dengan pernyataan Afrida (2003), bahwa pendidikan bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan maupun pembentukan kepribadian seseorang. Adanya pendidikan, maka tingkat keterampilan dan tingkat pengetahuan dapat meningkat kearah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil yang telah diketahui bahwa tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh pelaku usaha pengolahan ikan baby tuna (*T. obesus*) dan cakalang (*K. pelamis*) yang berada di Kota Kendari diketahui bahwa tingkat pendidikan pelaku usaha jika dilihat dari jenis olahan abon ikan dan siomay ikan secara umum berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan pada jenis olahan bakso ikan berpendidikan SMP, bahkan ada juga yang sudah berpendidikan S1 dari jenis olahan ikan asap. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka tingkat keterampilan dan tingkat pengetahuan dapat meningkat kearah yang lebih baik. Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh pelaku usaha pengolahan ikan tidak mempengaruhi jalannya suatu usaha.

Namun menurut Siang et al (2023), bahwa tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap peningkatan inovasi pemasaran produk. Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Pinem (2013), tentang Keadaan Sosial Ekonomi Pengrajin Ikan Asin di Desa Hajoran Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan sosial terdiri dari 1) Tingkat pendidikan responden pada umumnya sangat rendah, karena sebagian besar dari mereka (47,83%) hanya tamat Sekolah Dasar (28,26%) SMP, (17,39%) SMA dan hanya (6,52%) yang tamat perguruan tinggi sehingga belum mampu menyerap teknologi modern. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusnadi *dkk.*, (2011) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi juga kemampuan dalam menggunakan input yang proposional sehingga akan meningkatkan kinerja dalam berusaha.

Kusnadi (2000), menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan formal dan non formal yang dapat diakses oleh pelaku usaha tidak menjadikan sulitnya mereka menguasai teknik-teknik dalam kegiatan usaha perikanan. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam pengembangan usaha pengolahan ikan yang dilakukan oleh pelaku usaha pengolahan yang berada di Kota Kendari karena pendidikan dapat membantu pelaku usaha pengolahan menjadi terampil, berpengetahuan dan berkepribadian yang lebih baik.

Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai. Menurut Wahyuni *dalam* Wandira (2020), bahwa pengalaman dalam menjalankan usaha merupakan prediktor terbaik bagi keberhasilan terutama bila usaha baru itu berkaitan dengan pengalaman usaha sebelumnya.

Berdasarkan hasil yang telah diketahui bahwa olahan abon ikan dan ikan asap dalam menjalankan usahanya tergolong berpengalaman karena semuanya berada diatas 10 tahun, sedangkan olahan bakso ikan dan siomay tuna dalam menjalankan usahanya sekitar 3-9 tahun artinya cukup berpengalaman. Hal ini bahwa lamanya pengalaman berusaha menunjukkan waktu perjalanan usaha mereka dalam mengolah hasil olahannya dalam satuan bulan. Hal ini sesuai pendapat Jufri (2014) menyatakan bahwa dalam mengkategorikan pengalaman ada tiga bagian golongan atau criteria pengalaman dalam berusaha, yaitu kurang berpengalaman (<5 tahun), cukup pengalaman (5-10), dan berpengalaman (>10). Menurut Suwita (2011), pengalaman usaha umumnya dihubungkan dengan lamanya seseorang bekerja dalam bidang tertentu, hal ini disebabkan karena semakin lama orang tersebut bekerja, maka semakin memiliki pengalaman bekerja yang tinggi sehingga secara langsung akan mempengaruhi pendapatan.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu tanggung jawab kepala keluarga untuk menafkahi keluarganya karena besarnya jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan untuk melakukan pekerjaan. Menurut Elfrindi (2011), besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak karena jumlah keluarga yang besar akan cenderung susah akan memenuhi kebutuhan, terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini sesuai pernyataan Ningsih *dkk.*, (2018) mengkategorikan jumlah tanggungan keluarga bahwa apabila 1-4 orang jumlah anggota keluarga dikategorikan sebagai keluarga kecil, sedangkan jumlah anggota keluarga diatas 4 orang dikategorikan keluarga besar.

Jumlah tanggungan keluarga dari jenis olahan abon ikan, bakso ikan dan siomay tuna umumnya memiliki jumlah tanggungan keluarga termasuk anggota keluarga besar yang terdiri dari 4-5 orang. sedangkan jenis olahan ikan asap memiliki jumlah tanggungan termasuk anggota keluarga kecil yang terdiri dari 3 orang Jumlah tanggungan menurut Ahmadi (2007), dapat digolongkan sebagai berikut: a) Tanggungan besar, apabila jumlah tanggungan 5 orang, b) Tanggungan kecil, apabila jumlah tanggungan <5 orang.

Menurut Hanum (2018), menyatakan bahwa besarnya jumlah tanggungan keluarga akan bisa berpengaruh terhadap pendapatan. Hal ini karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ikut makan, maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan. Sehingga dapat dinyatakan bahwa orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak, maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan juga akan semakin besar, apabila penghasilan yang dibutuhkan tidak cukup maka akan terjadi kemiskinan.

Kondisi Rumah Tinggal

Rumah adalah tempat tinggal atau tempat berlindung dan bernaung dari pengaruh keadaan alam sekitarnya (hujan, matahari, dan lain-lain) serta merupakan tempat beristirahat setelah bertugas memenuhi kebutuhan sehari-hari. Disamping itu rumah juga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seseorang diperkenalkan kepada norma dan adat kebiasaan yang berlaku didalam suatu masyarakat. Yudhohusodo (1991), berpendapat bahwa perumahan sebagai suatu cerminan dan pengejawantahan dari diri pribadi manusia, baik secara perorangan maupun dalam suatu kesatuan dan kebersamaan dengan lingkungan alamnya dan dapat juga mencerminkan taraf hidup, kesejahteraan, kepribadian, dan peradaban manusia penghuninya, masyarakat ataupun suatu bangsa.

Tabel 2. Status kepemilikan rumah pelaku usaha pengolah ikan Baby Tuna (*T. obesus*) dan Cakalang (*K. pelamis*) yang dipasarkan di Kota Kendari

Jenis Olahan	Status Rumah	Atap Rumah Tinggal	Jenis Dinding Rumah	Jenis Lantai Rumah
Abon Ikan	Milik Sendiri	Seng	Semi Permanen	Semen
Bakso Ikan	Milik Sendiri	Seng	Permanen	Keramik/Tehel
Ikan Asap	Milik Sendiri	Seng	Permanen	Keramik/Tehel
Sioamay Tuna	Milik Sendiri	Seng	Non Permanen/Permanen	Semen

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Status Kepemilikan Rumah

Menurut Putra (2010), rumah adalah tempat untuk berlindung atau bernaung dari pengaruh keadaan alam sekitarnya (hujan, matahari, dan lain-lain), serta merupakan tempat beristirahat setelah bertugas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Status kepemilikan rumah merupakan hak milik bagi masyarakat setempat yang telah membangun atau mendirikan tempat tinggal yang dijadikan sebagai tempat beristirahat dan berlindung. Hak kepemilikan rumah juga sangat penting bagi masyarakat agar tidak terjadi persengketaan, hak milik bisa dikatakan jika masyarakat memiliki bangunan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2020), bahwa kondisi ini terlihat dari tempat tinggal pengolahan ikan asin yang masih menyewa, bangunan dari papan, tingkat pendidikan anak dalam keluarga masih rendah, pendapatan tidak menetap, dan masih hidup dalam kemiskinan. karena tidak ada lahan yang bisa dimanfaatkan, faktor perumahan yang mengharuskan mereka mengolah ikan asin, tidak ada modal untuk menggantikan usaha lain, dan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah.

Berdasarkan hasil yang telah diketahui bahwa status kepemilikan rumah pelaku usaha pengolahan ikan baby tuna (*T. obesus*) dan cakalang (*K. pelamis*) yang dipasarkan di Kota Kendari, olahan abon ikan lebih dominan memiliki rumah sendiri. Artinya para pelaku usaha yang berada di Kota Kendari mendirikan sebuah bangunan dengan hasil dari usahanya sendiri tanpa mengharapkan dari orang lain. Hal ini sesuai dengan Chi dan Voss (2005) menyatakan bahwa penduduk yang tinggal di rumah milik sendiri memiliki kecenderungan bermigrasi lebih rendah dari pada penduduk dengan status rumah sewa/kontrak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Pinem (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keadaan tempat tinggal/permukiman yang dimiliki masyarakat pengrajin ikan asin cukup baik, bila dilihat kondisi bangunannya sudah banyak yang memiliki semi permanen dimana lainnya terbuat dari semen, dinding setengah beton dan atap seng yaitu sebanyak (39,14%), status kepemilikan rumah milik sendiri. Fasilitas penerangan menggunakan listrik, sumber

air bersih diperoleh dari sumur bor dan PAM, sampah rumah tangga dan tinja/kotoran lainnya dibuang langsung ke laut.

Jenis Atap Rumah

Atap rumah adalah bagian yang sangat penting dari konstruksi sebuah rumah. Konstruksi yang terletak pada bagian atas tersebut memiliki peranan yang sangat vital dalam mewujudkan fungsi rumah sebagaimana mestinya. Salah satu fungsi atap rumah adalah sebagai penahan air hujan masuk ke dalam rumah. Selain itu juga berfungsi untuk melindungi rumah dari teriknya matahari yang bersinar pada siang hari Sudarmaji, (2014). Berdasarkan hasil yang telah diketahui bahwa jenis atap rumah tinggal pelaku usaha pengolahan ikan di Kota Kendari yaitu olahan ikan asap semua berjenis atap rumah seng. Jenis atap rumah seng termasuk rumah permanen, semi permanen, dan non permanen.

Jenis Dinding Rumah

Dinding adalah salah satu komponen dalam proyek konstruksi. Dinding memiliki fungsi sebagai pembatas ruang luar dengan ruang dalam, sebagai penahan cahaya, angin, hujan, debu, dan lain-lain yang bersumber dari alam, sebagai pembatas ruang di dalam rumah, pemisah ruang yang bersifat pribadi dan ruang yang bersifat umum dan sebagai fungsi artistik tertentu Darmayanti, dkk., (2016).

Berdasarkan hasil yang telah diketahui bahwa, dinding yang digunakan oleh pelaku usaha di Kota Kendari jenis dinding rumah tempat tinggal pelaku usaha jika dilihat dari jenis olahan abon ikan lebih banyak menggunakan jenis dinding rumah semi permanen, olahan bakso ikan dan ikan asap lebih banyak berjenis dinding rumah permanen, sedangkan olahan siomay tuna berjenis dinding rumah non permanen/permanen. Dikatakan semi permanen karena dinding terbuat dari bata yang belum diplaster dan lantai semen. Kategori non permanen karena dinding terbuat dari papan dan lantainya juga papan. Sedangkan permanen dinding rumahnya sudah terbuat dari tembok yang sudah di plaster.

Lantai Dasar Rumah Tinggal

Lantai dasar rumah tinggal adalah bagian bangunan berupa suatu luasan yang dibatasi dinding-dinding sebagai tempat dilakukannya aktifitas sesuai dengan fungsi bangunan. Berdasarkan hasil yang telah diketahui bahwa, pelaku usaha pengolahan ikan yang berada di Kota Kendari, jenis olahan abon ikan menggunakan lantai dasar rumah semen, disusul olahan bakso ikan dan ikan asap berjenis lantai rumah tehel/keramik, sedangkan olahan siomay tuna berjenis lantai rumah semen.

Sarana Transportasi

Menurut Miro (2005), sarana transportasi diartikan sebagai usaha memindahkan, menggerakkan, mengangkut atau mengalihkan obyek dari satu tempat ke tempat lain, sehingga obyek tersebut menjadi lebih bermanfaat atau berguna untuk tujuan tertentu. Angkutan umum yang terdiri dari mobil penumpang, bus, dan motor. Angkutan pribadi terdiri dari sepeda motor dan mobil pribadi.

Tabel 3. Sarana transportasi pelaku usaha pengolahan ikan baby tuna (*T. obesus*) dan cakalang (*K. pelamis*) yang dipasarkan di Kota Kendari

No	Jenis Olahan	Sarana Transportasi
1	Abon Ikan	Mobil
2	Bakso Ikan	Motor
3	Ikan Asap	Motor
4	Siomay Tuna	Motor

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan hasil yang telah diketahui bahwa, pelaku usaha pengolahan ikan yang berada di Kota Kendari yang paling banyak menggunakan sarana transportasi adalah sepeda motor, yakni dari jenis olahan abon ikan, bakso ikan, ikan asap, dan siomay tuna sedangkan yang menggunakan mobil dari

jenis olahan abon ikan, hal ini merupakan transportasi darat yang digunakan untuk memasarkan hasil olahannya atau aktivitas hari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moensaku dan Kune, (2016) bahwa pendistribusian produk langsung ditanganin oleh anggota kelompok sebanyak 2 orang untuk setiap lokasi. Salah satu lokasi pendistribusian abon ikan adalah Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Timor Tengah Utara transportasi yang digunakan adalah kendaraan roda dua dengan 2 orang anggota kelompok yang mendapat akomodasi dari kas kelompok sebagai biaya transport sebesar Rp.100.000,- dan biaya konsumsi untuk 2 orang sebesar Rp.50.000.000,- dan waktu pendistribusian selama 1 hari kerja, sedangkan lokasi perbatasan RI-RDTL akomodasi yang diberikan adalah biaya transportasi sebesar Rp.50.000. Menurut Zulfikar Sani (2012), berpendapat bahwa tujuan orang menggunakan transportasi adalah agar lebih cepat dan lebih muda dalam perpindahan orang atau barang dari tempat asal ke tempat tujuannya. Fungsi transportasi ini tidak hanya dilihat dari kepentingan masyarakat luas.

Pendapatan

Pendapatan merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa waktu tersebut dapat berupa sewa, upah atau gaji, bunga ataupun laba. Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun, yang diterima oleh penduduk suatu negara (Sukirno, 2004).

Tabel 4. Pendapatan yang diterima oleh pelaku usaha pengolahan ikan baby tuna (*T. obesus*) dan cakalang (*K. pelamis*) yang dipasarkan di Kota Kendari

No	Jenis Olahan	Rata-Rata Pendapatan Per Bulan (Rp)
1	Abon Ikan	4.300.000
2	Bakso Ikan	3.500.000
3	Ikan Asap	5.000.000
4	Sioamy Tuna	4.750.000
Jumlah		17.550.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan hasil yang telah diketahui bahwa, pendapatan yang diperoleh pelaku usaha pengolahan setelah dianalisa dalam satu kali produksi. Rata-rata pendapatan dari jenis olahan abon ikan sebesar Rp4.300.000/bulan, disusul olahan bakso ikan dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp3.500.000/bulan, disusul pendapatan olahan ikan asap sebesar Rp5.000.000/bulan, dan pendapatan olahan siomay tuna sebesar Rp4.750.000/bulan.

Jika dilihat dari penjabaran data-data diatas, pendapatan paling rendah dari olahan bakso ikan pelaku usaha pengolahan ikan baby tuna (*T. obesus*) dan ikan cakalang (*K. pelamis*) adalah Rp3.500.000,- dan yang paling tinggi olahan ikan asap Rp5.000.000,-. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdusysyahid, dkk., (2021) bahwa pada usaha olahan abon ikan tuna pendapatan atau keuntungannya sebesar Rp1959, - Rp73.838, dengan rata-rata Rp31.995. Sementara itu, Pemerintah Kota Kendari telah menetapkan UMK Kendari untuk Tahun 2023 ialah sebesar Rp2.993.730.98. Sehingga, jika dibandingkan dengan Upah Minimum Kota Kendari tersebut pendapatan dari pengolahan ikan baby tuna (*T. obesus*) dan ikan cakalang (*K. pelamis*) mencapai angka minimal 16% lebih tinggi atau pendapatannya melebihi pendapatan Upah Minimum Kota Kendari.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Pinem, (2013). Menunjukkan bahwa keadaan ekonomi terdiri dari tiga pendapatan pengrajin ikan asin di Desa Tajoran tergolong cukup, dimana hasil yang ditemukan dilapangan sebanyak 23 responden (50%) sudah memperoleh Rp868.000 – Rp1.137.000/orang/bulan sedangkan Provinsi Sumatera Utara tahun 2010 sebesar Rp.965.000. Maka dapat dikatakan pendapatan Pengrajin di Desa Hajoran Sudah cukup karena sudah melebihi UMR Provinsi Sumatera Utara.

Proporsi Pengeluaran/Konsumsi Pangan dan Non Pangan Tiap Pelaku Usaha Pengolahan Ikan Baby Tuna (*T. obesus*) dan Cakalang (*K. pelamis*) Terhadap Pendapatan

Purwaningsih, (2008) menjelaskan bahwa proporsi pengeluaran pangan memiliki hubungan yang negatif terhadap ketahanan pangan yang ditinjau dari akses pangan. Besarnya proporsi pengeluaran rumah tangga yang digunakan untuk konsumsi pangan, maka akses terhadap bahan pangan rendah.

Tabel 5. Proporsi pengeluaran/konsumsi pangan tiap pelaku usaha pengolahan ikan baby tuna (*T. obesus*) dan cakalang (*K. pelamis*) terhadap pendapatan

No	Jenis Olahan	Rata-Rata Total Pengeluaran Pangan (Rp)
1	Abon Ikan	748.600
2	Bakso Ikan	665.000
3	Ikan Asap	650.500
4	Sioamy Tuna	887.750
Jumlah		2.951.850

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan hasil yang telah diketahui bahwa total pengeluaran pangan lebih rendah yaitu sebesar Rp736.772 dibandingkan total pengeluaran non pangan yaitu sebesar Rp2.005.545,45. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pakpahan (1993), menyatakan bahwa semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga maka akan semakin rendah ketahanan pangan rumah tangga tersebut. Menurut Purwaningsih (2010) proporsi pengeluaran pangan yang lebih besar terhadap pengeluaran total siomay tuna ataupun pelaku usaha mengindikasikan bahwa pelaku usaha tersebut sudah dapat dikatakan mampu.

Tabel 6. Proporsi pengeluaran/konsumsi non pangan tiap pelaku usaha pengolahan ikan baby tuna (*T. obesus*) dan cakalang (*K. pelamis*) terhadap pendapatan

No	Jenis Olahan	Rata-Rata Total Pengeluaran Non pangan
1	Abon Ikan	1.878.400
2	Bakso Ikan	1.092.500
3	Ikan Asap	1.997.500
4	Sioamy Tuna	3.244.500
Jumlah		8.212.900

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan hasil yang telah diketahui bahwa rata-rata total pengeluaran non pangan rumah tangga pelaku usaha pengolahan ikan baby tuna (*T. obesus*) dan cakalang (*K. pelamis*) paling banyak yaitu Rp3.244.500 dengan jenis olahan siomay tuna sedangkan yang paling sedikit yaitu Rp1.092.500 dari jenis olahan bakso ikan.

Pengeluaran Pangan

Pengeluaran pangan merupakan ratio antara pengeluaran pangan dengan pengeluaran total rumah tangga perbulan. Pengeluaran pangan dapat dijadikan salah satu indikator untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga.

Tabel 7. Rata-rata pengeluaran pangan perbulan pelaku usaha pengolahan ikan baby tuna (*T. obesus*) dan cakalang (*K. pelamis*) yang dipasarkan di Kota Kendari

No	Jenis Pengeluaran	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Makanan pokok	412.727	56.02
2	Sayur-sayuran	61.091	8.29
3	Buah-buahan, minyak dan bahan minuman	63.636	8.64
4	Bumbu-bumbuan	77.591	10.53
5	Makanan, minumanjadi dan rokok	121.727	16.52
Jumlah		736.772	100.00

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Konsumsi pangan merupakan sejumlah makanan dan minuman yang dimakan/diminum seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiknya. Konsumsi untuk pangan meliputi 5 golongan, antara lain makanan pokok terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu. Pengeluaran pangan terbesar adalah untuk padi-padian, yang mencapai persentase sebesar 56,02%.

Jenis pengeluaran makanan pokok, sayur-sayuran, buah, minyak dan minuman, bumbu-bumbuan, makanan, minuman jadi dan rokok. Dari kriteria jenis olahan abon ikan rata-rata total pengeluaran sebesar Rp748.600/bulan, olahan bakso ikan rata-rata total pengeluaran sebesar Rp665.000/bulan, olahan ikan asap sebesar Rp650.500/bulan, sedangkan olahan siomay tuna sebesar Rp887.750/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha di Kota Kendari termaksud pengeluaran yang begitu besar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu *dkk.*, (2016) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga pelaku usaha yaitu pendapatan rumah tangga, lama pendidikan/tingkat pendidikan, pengeluaran pangan, dan pengeluaran non pangan. Pendapatan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan pelaku usaha.

Kelompok padi-padian meliputi beras dan ubi, besarnya pengeluaran untuk padi-padian karena padi/beras merupakan makanan pokok bagi setiap rumah tangga pelaku usaha pengolah. Pola pangan rumah tangga pelaku usaha setiap bulannya adalah beras, oleh karena itu, ketersediannya di rumah selalu terjaga. Rumah tangga pelaku usaha hanya dapat mengkonsumsi daging ayam, hal ini karena daging ayam lebih murah jika dibandingkan dengan harga daging sapi maupun kambing. Konsumsi daging ayam juga tidak setiap hari, biasanya hanya dikonsumsi pada saat-saat tertentu, atau hari khusus, misalnya saat ada keluarga yang berkunjung.

Non Pangan

Konsumsi non pangan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan dalam setiap kegiatan usaha. Pengeluaran non pangan pelaku usaha adalah sejumlah uang yang dikeluarkan oleh pelaku usaha rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang jadi, pakaian, perawatan tubuh, biaya pungutan dana asuransi.

Tabel 8. Rata-rata pengeluaran non pangan perbulan pelaku usaha pengolahan ikan baby tuna (*T. obesus*) dan cakalang (*K. pelamis*) yang dipasarkandi Kota Kendari

No	Jenis Pengeluaran	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	1.148.909	57.29
2	Aneka Barang dan Jasa	856.636	42.71
	Jumlah	2.005.545	100.00

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran non pangan terdiri dari beberapa perumahan dan fasilitas rumah tangga, serta aneka barang dan jasa. Besarnya pengeluaran non pangan sebesar Rp2.005.545. Pengeluaran non pangan terbesar adalah untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga Rp1.148.909 dengan persentase sebesar 57,29% dari pengeluaran non pangan. Pengeluaran untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga yakni sewa, pemeliharaan rumah, tagihan rekening bahan bakar, rekening telepon dan komunikasi, modal pinjaman. Sedangkan pengeluaran untuk aneka barang dan jasa sebesar Rp856.636,36 dengan persentase 42,71%. Penelitian yang dilakukan Hernanda *dkk.*, (2017) tidak memasukkan penngeluaran untuk kebutuhan sosial, perbaikan rumah, dan kebersihan badan, sehingga proporsi pengeluaran non pangan di Kota Kendari lebih besar dari pada pengeluaran pangan jika dibandingkan dengan proporsi pengeluaran non pangan di Desa Sukamarga.

Pengeluaran pada golongan ini cukup tinggi karena meliputi barang yang dibutuhkan dan dipergunakan setiap hari oleh seluruh anggota rumah tangga. Selain itu untuk transportasi, umumnya tiap rumah tangga mempunyai kendaraan sendiri sehingga membutuhkan bensin untuk bahan

bakarnya, sehingga menambah pengeluaran pada golongan ini. Rumah tempat pelaku usaha tinggal adalah rumah milik sendiri ada juga yang masih menyewa/kontrak. Pelaku usaha pengolah yang sudah punya rumah sendiri tandanya kehidupannya mereka sudah sejahtera beda halnya rumah kontrakan mereka belum sanggup untuk membangun rumah sendiri karena pendapatan dari hasil usahanya masih minim dan pendapatan yang didapatkan dari hasil usahanya itu lebih baik dipakai buat kebutuhan hari-hari mereka. Hal ini karena rumah tangga pelaku usaha tidak membeli peralatan tahan lama dalam kurung waktu yang lama. Selisih antara pendapatan dan pengeluaran merupakan tabungan.

Pengeluaran untuk bahan bakar dari semua rumah tangga menggunakan bahan bakar LPG (gas). Biaya pendidikan meliputi SPP pendidikan dan buku pelajaran. Uang SPP hanya berlaku bagi pelajar SMA dan yang setingkat, sedangkan untuk SD dan SMP telah membebaskan muridnya dari biaya tersebut melalui dana BOS. Rendahnya pendidikan karena sebagian besar anak rumah tangga pelaku usaha telah tidak bersekolah dan bekerja, sehingga hanya beberapa pelaku usaha yang masih mempunyai anak di usia sekolah. Umumnya pelaku usaha pengolahan menyelesaikan pendidikan SMA, kemudian tidak melanjutkan keperguruan tinggi. Keterbatasan dana menjadi salah satu alasan untuk lebih memilih bekerja dibandingkan melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi. Alfian, (2016) menyatakan bahwa rumah tangga pelaku usaha kaya memiliki pola konsumsi non pangan yang lebih besar dibanding pola konsumsi pangan rumah tangga miskin lebih besar dibanding pola konsumsinon pangan.

Sumber Modal

Sumber modal adalah dari mana sumber modal/dana yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan investasi (Nugroho, 2010). Sebelum memulai atau mengembangkan bisnis, sangat perlu memperkirakan kebutuhan dana yang diperlukan untuk modal awal, operasional, dan pengembangan bisnis di masa depan (Waluyo, et al, 2023). Modal sendiri adalah modal yang didapatkan oleh pemilik usaha itu sendiri. Mayoritas pelaku usaha dari semua jenis olahan ikan mengawali usahanya berasal dari modal sendiri, karena modal sendiri lebih aman dan mudah dibandingkan modal pinjaman bank, supaya tidak dikenakan denda, pajak, dan kerugian jika berhutang. Sedangkan modal pinjaman adalah modal yang didapatkan dari pihak lain yaitu Bank.

Tabel 9. Sumber modal pelaku usaha pengolahan ikan baby tuna (*T. obesus*) dan cakalang (*K. pelamis*) yang dipasarkan di Kota Kendari

No	Jenis Olahan	Sumber Modal
1	Abon Ikan	Modal Sendiri
2	Bakso Ikan	Modal Sendiri
3	Ikan Asap	Modal Sendiri
4	Sioamy Tuna	Modal Pinjaman

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Pengolahan usaha yang digeluti oleh pelaku usaha pengolah Kota Kendari ini memiliki modal yang jumlahnya bervariasi. Pelaku usaha pengolahan ikan memiliki modal pinjaman sebanyak Rp5.000.000–Rp10.000.000 untuk pelaku usaha jenis olahan siomay tuna dan modal pinjaman sebanyak Rp150.000.000 untuk usaha jenis olahan abon ikan. Hal lain yang mempengaruhi besarnya modal adalah jangka waktu usaha menghasilkan produk yang diinginkan usaha yang memerlukan jangka waktu yang lebih panjang memerlukan modal yang relatif besar pula. Bagi para pelaku usaha, hendaknya harus bisa menggunakan atau memanfaatkan modal dengan seoptimal mungkin, yang nantinya diharapkan akan dapat memberikan keuntungan yang lebih maksimal bagi pelaku usaha yang sedang dikelola.

Lubis dan Zulam (2016) menjelaskan besarnya keuntungan yang diperoleh pelaku usaha akan menentukan waktu pengembalian modal pinjaman pada Bank tersebut. Angeliend (2011) menjelaskan tingkat pengembalian yang tinggi akan berpeluang untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaet dan Hutapea (2016) bahwa modal usaha yang diinvestasikan dalam usaha abon ikan ini pada tahun 2012 adalah sebesar Rp500.000. investasi tersebut berasal dari swadaya anggota

kelompok yang mana sumber modal dalam usaha ini berasal dari hasil tabungan sendiri. Rata-rata mereka dapat modal itu dari sebelumnya mereka sudah lebih dahulu menjual ikan.

Pelaku usaha yang menggunakan modal pinjaman bersumber dari Bank pemerintah (BRI). Sumber dana pinjaman/kredit digunakan sebagai tambahan modal untuk kebutuhan operasional usaha. Pelaku usaha menggunakan angunan untuk bisa kredit berupa sertifikat rumah atau sertifikat kendaraan bermotor. Jika mereka tidak mampu membayar cicilan bank, maka bank akan melakukan sita angunan.

KESIMPULAN

Kondisi sosial pelaku usaha pengolahan ikan baby tuna (*T. obesus*) dan cakalang (*K. pelamis*) yang dipasarkan di Kota Kendari yang ditinjau dari indikator: umur pelaku usaha pengolahan ikan berada dalam kategori produktif dan umur non produktif, tingkat pendidikan pelaku usaha lebih dominan berpendidikan SMA/SMK, pengalaman usaha pelaku usaha pengolah yang sudah berpengalaman, jumlah tanggungan keluarga pelaku usaha pengolahan jika dilihat dari kriteria semua jenis olahan masuk dalam kategori keluarga besar.

Sedangkan kondisi ekonomi pelaku usaha pengolah ditinjau dari indikator: kondisi rumah tinggal pelaku usaha pengolah dari semua jenis olahan lebih dominan mempunyai rumah permanen, sarana transportasi yang digunakan lebih dominan motor, rata-rata pendapatan per bulan cukup tinggi. Sedangkan pengeluaran pangan taraf nilainya cukup rendah, dan pengeluaran non pangan dengan nilai taraf sedang, sumber modal pelaku usaha pengolahan ikan di Kota Kendari lebih dominan menggunakan modal sendiri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Dinas Perikanan Kota Kendari, responden, dan pemerintah setempat yang telah membantu memberikan data informasi terkait dengan penelitian ini. Selain itu ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Irdam Riani, S.Pi., M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak La Ode Huli, S.Pi., M.Si sebagai pembimbing II saya, dan kepada seluruh pihak yang terlibat peneliti ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusysyahid, S., Gunawan, B. I., & Syafril, M. (2021). Kelayakan Finansial Abon Ikan Tuna di Kota Bontang. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(1), 33-48.
- Alfian, M. (2016). Analisis Perbandingan Pola Konsumsi Pangan Dan Non Pangan Rumah Tangga kaya Dan Miskin Di Kota Makassar. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam.
- Chi, G., & Voss, P. (2005). Pengambilan keputusan migrasi: pendekatan regresi hierarkis. *Jurnal Analisis & Kebijakan Daerah*, 35 (2), 11-22.
- Dharmayanti, G. C., Sudipta, I. G. K., & Saputra, G. T. (2016). Analisis Perbandingan Biaya Dan Waktu Pekerjaan Dinding Menggunakan Bata Merah Dengan M-Panel. *Jurnal Ilmiah Teknik Sipil*, 20(2).
- Hanum, N., & Safuridar, S. (2018). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 42-49.
- Kusnadi, N., Tinaprilla, N., Susilowati, S. H., & Purwoto, A. (2011). Analisis efisiensi usahatani padi di beberapa sentra produksi padi di Indonesia. *Jurnal agro ekonomi*, 29(1), 25-48.
- Lubis, P., & Zulam, SB (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan investasi di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 2 (2), 147-166.
- Moensaku, P. Y., & Kune, S. J. (2016). Implementasi Marketing Mix Pada Pemasaran Abon Ikan di Kelurahan Humusu C, Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 1(04), 78-81

- Nugroho, A. A. (2010). Analisis Pengaruh Karakteristik Demografi dan Faktor Ekonomi Terhadap Pemilihan Sumber Pendanaan Usaha Angkutan Kota Salatiga. *Doctoral dissertation*. Universitas Brawijaya
- Purwaningsih, Y., Hartono, S., Masyhuri, M., & Mulyo, J.H. (2015). Pola pengeluaran pangan rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 11(2), 236-25
- Sakdadin, S. (2017). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan. *Doctoral Dissertation*. Universitas Brawijaya. Malang
- Siang Et Al, R. D. (2023). The Performance of Livelihood-Enterprise Sustainability of Fish Processing Micro-Small Scale in Kendari, Indonesia. *Egyptian Journal of Aquatic Biology and Fisheries*, 27(6), 1091-1107.
- Waluyo, B. P., Mareta, Z., Rukmana, A. Y., Harto, B., Widayati, T., Haryadi, R. M., ... & Rahwana, K. A. (2023) Studi Kelayakan Bisnis. Global Eksekutif Teknologi.